

Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Petugas Penanganan Prasarana dan Sarana Umum Kelurahan Cawang Tahun 2023

Factor Associated to Compliance with PPE Among Public Facilities Infrastructure Management Officer in Cawang Subdistrict in 2023

Galuh Putri Kusuma Astuti⁽¹⁾, Afif Amir Amrullah⁽¹⁾, Chandrayani Simanjorang⁽¹⁾, Apriningsih⁽¹⁾

⁽¹⁾Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta, Indonesia

Korespondensi Penulis: Galuh Putri Kusuma Astuti, Program Studi Kesehatan Masyarakat
Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta

Email: galuhputrika@upnvj.ac.id

ABSTRAK

Alat Pelindung Diri (APD) merupakan upaya untuk mencegah penyakit akibat kerja (PAK) maupun kecelakaan kerja akibat bahaya dan risiko pekerjaan pada Petugas Penanganan Prasarana dan Sarana Umum (PPSU) Kelurahan Cawang. Tujuan dari penelitian adalah untuk melihat faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan APD petugas PPSU Kelurahan Cawang. Penelitian dilakukan menggunakan metode analitik kuantitatif dengan desain studi *cross-sectional*. Besar sampel adalah 79 responden yang ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Hasil penelitian yaitu ada 34,2% responden yang patuh dalam menggunakan APD. Hasil uji regresi logistik didapatkan bahwa pendidikan ($p\text{-value}=0,014$) dan peraturan K3 ($p\text{-value}=0,046$) memiliki hubungan dengan kepatuhan penggunaan APD. Variabel usia, masa kerja, pengetahuan, sikap, persepsi, dan pelatihan K3 tidak berhubungan dengan kepatuhan penggunaan APD. Variabel paling dominan berdasarkan analisis multivariat adalah variabel pendidikan (POR=6,088). Dapat disimpulkan bahwa variabel yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan APD adalah pendidikan dan peraturan K3 dengan variabel pendidikan sebagai variabel paling dominan. Disarankan untuk melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan kapasitas pengetahuan pekerja khususnya terkait APD serta membuat peraturan atau SOP jelas terkait standar APD, jenis APD sesuai pekerjaan, dan sanksi terkait APD yang mudah diakses oleh petugas PPSU.

Kata Kunci: Alat Pelindung Diri, Kepatuhan, Petugas PPSU

ABSTRACT

Personal Protective Equipment (PPE) is an effort to prevent occupational diseases and accidents due to occupational hazards and risks for Public Infrastructure and Facilities Handling Officers (PPSU) in Cawang Subdistrict. This research aims to examine factors associated to the compliance of using PPE on Cawang Sub-District's PPSU officers. The research was conducted using quantitative analytical methods with a cross-sectional study design. The sample size was 79 samples and determined by purposive sampling technique. The research instrument used a questionnaire and observation sheet. The results showed that 34.2% of samples were compliant in using PPE. The results of the logistic regression test showed that education ($p\text{-value}=0.014$) and OSH regulations ($p\text{-value}=0.046$) were associated to the compliance of PPE use. Age, years of service, knowledge, attitudes, perceptions, and OSH training were not associated to the compliance of using PPE. The most significant variable based on multivariate analysis was education (POR=6.088). It can be inferred that the variables associated to PPE compliance were education and K3 regulations, also the education variable as the most dominant variable. It is suggested to establish some activities that can increase workers' knowledge capacity, especially regarding PPE, as well as making obvious regulations or SOPs regarding PPE standards, types of PPE based to type of work, and fines related to PPE that are easily accessible to PPSU officers.

Keywords: Compliance, PPE, PPSU Officers

PENDAHULUAN

Kecelakaan kerja masih menjadi masalah besar bagi para pekerja dan juga industry. Internasional Labour Organization (ILO) tahun 2013 melaporkan bahwa ada 250 juta kasus kecelakaan kerja setiap tahunnya. Kecelakaan kerja dapat terjadi dimanapun dan dalam pekerjaan jenis apapun. Kecelakaan kerja dapat terjadi pada pekerjaan yang memiliki risiko bahaya yang tinggi dan manajemen K3 yang kurang baik. Akan tetapi, pekerjaan dengan risiko rendah maupun manajemen K3 sudah baik pun masih memiliki peluang terjadinya kecelakaan (ILO, 2013).

Salah satu pekerjaan yang memiliki potensi bahaya keselamatan dan kesehatan kerja ialah Petugas Penanganan Prasarana dan Sarana Umum (PPSU). Petugas PPSU atau biasa disebut "pasukan oranye" ada di setiap kelurahan di DKI Jakarta. Dasar hukum PPSU kelurahan tertuang dalam "Peraturan Gubernur DKI Jakarta No. 7 Tahun 2017 tentang Penanganan Prasarana dan Sarana Umum Tingkat Kelurahan". Menurut data tahun 2016, dari 267 kelurahan di DKI Jakarta ada sekitar 40-70 orang petugas PPSU tiap kelurahan. Akan tetapi jumlah tersebut dapat bertambah sesuai kebutuhan kelurahan akan tenaga kerja PPSU di wilayahnya (Kepgub DKI Jakarta, 2017).

Jumlah petugas PPSU di DKI Jakarta mencapai 20.190 orang pada tahun 2016. Petugas PPSU bertugas melakukan perbaikan dan pemeliharaan sarana dan prasarana umum seperti perawatan dan pembersihan jalan, taman, saluran dan fasilitas lainnya di wilayah kelurahan. Oleh karena itu, dalam menjalankan tugasnya petugas PPSU perlu menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) untuk membantu mereka dalam proses kerja dan melindungi mereka dari bahaya yang mengancam keselamatan dan kesehatan mereka baik secara langsung maupun di kemudian hari (CNBC, 2022).

APD sendiri merupakan salah satu hak dan kewajiban petugas PPSU dalam menjalani pekerjaan agar terhindar dari bahaya dan efek kesehatan jangka panjang dari pekerjaannya. APD untuk petugas PPSU cukup sederhana, namun berdasarkan pengamatan dan wawancara saat studi pendahuluan masih ditemukan petugas yang mengabaikan penggunaan APD tersebut khususnya sarung tangan dan masker saat bekerja. Hal ini

tentunya berisiko terhadap beberapa hal seperti penyakit kulit (dermatitis kontak), diare, flu, dan batuk. Penggunaan APD juga dapat berperan terhadap risiko kecelakaan kerja seperti tertusuk, terluka, tergores dan lainnya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Damayanti *et al* (2020), ditemukan bahwa ada 32,9% petugas PPSU yang memiliki keluhan dermatitis kontak pada petugas PPSU Kelurahan Gunung di tahun 2020. Dermatitis kontak disebabkan oleh kurangnya perlindungan pada tubuh pekerja sehingga kontak pekerja ke agen penyebab dermatitis kontak bisa semakin besar sehingga dermatitis kontak dapat dikatakan sebagai Penyakit Akibat Kerja (PAK) (Damayanti *et al.*, 2020).

Jakarta Timur merupakan wilayah di DKI Jakarta yang sering mengalami kejadian banjir. Menurut data banjir wilayah DKI Jakarta tahun 2020, diketahui bahwa Jakarta Timur adalah wilayah dengan angka banjir tertinggi di DKI Jakarta, yaitu sebanyak 77% kelurahan di wilayah Jakarta Timur terdampak oleh bencana banjir. Kelurahan Cawang yang terletak Jakarta Timur merupakan salah satu kelurahan yang sering terdampak banjir, sehingga petugas PPSU juga kerap membantu dalam pemulihan lingkungan pasca banjir maupun pembersihan saluran dan sungai sebagai upaya pencegahan banjir (DKI Jakarta, 2020).

Hal ini dapat terjadi karena Kelurahan Cawang dilewati oleh Sungai Ciliwung dan anak sungai yang sering meluap saat musim hujan tiba. Petugas PPSU ikut terjun dalam proses evakuasi dan penanganan pasca banjir. Hal ini meningkatkan bahaya terpapar bakteri maupun virus sehingga petugas dapat berisiko mengalami leptospirosis, diare, dermatitis kontak, dan sebagainya. Bahkan hingga Juli tahun 2022 Kelurahan Cawang masih menjadi salah satu wilayah dengan ketinggian banjir yang cukup tinggi (BPBD, 2022).

Melalui hasil studi pendahuluan, 60% petugas yang diwawancarai memiliki keluhan penyakit yang paling sering dialami yaitu penyakit yang berhubungan dengan pernapasan seperti batuk-batuk, flu dan radang tenggorokan. Penelitian Sholihati *et al* (2017) mengemukakan bahwa ada 60% petugas penyapu jalan di Kota Semarang mengalami gangguan fungsi paru akibat paparan debu saat bekerja. Ada 64,5% petugas yang menggunakan penutup hidung namun tetap berpotensi mengalami gangguan fungsi paru karena penggunaan penutup hidung atau

masker yang kurang memenuhi standar. Artinya penggunaan APD yang tidak atau kurang memenuhi standar masih bisa membuat pekerja terpapar bahaya (Sholihati *et al.*, 2017). Penelitian oleh Syamsu (2022) yang dilakukan pada 250 petugas PPSU (*accidental sampling*) di 30 kelurahan dari 5 wilayah kecamatan di Jakarta Timur (Kecamatan Cipayung, Ciracas, Kramat Jati, Makasar, dan Pasar Rebo) terhadap penggunaan APD ditemukan bahwa ada 50,8% petugas yang baik dalam menggunakan APD yang artinya penggunaan APD di wilayah tersebut belum maksimal (Syamsu, 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan terlihat bahwa masih ada petugas PPSU Kelurahan Cawang yang abai menggunakan APD sehingga menyebabkan keluhan gatal-gatal, batuk, flu, radang tenggorokan, terluka, tergores bahkan tertusuk paku dan sebagainya. Berdasarkan alasan tersebut, dilakukan penelitian untuk melihat faktor-faktor yang memiliki hubungan dengan kepatuhan penggunaan APD dengan penambahan variabel dari penelitian sebelumnya dan secara khusus berfokus penelitian dilaksanakan pada petugas PPSU di Kelurahan Cawang tahun 2023.

SUBYEK DAN METODE

Penelitian dilakukan dengan metode analitik kuantitatif menggunakan desain studi *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian yaitu seluruh petugas PPSU yang bekerja di Kelurahan Cawang pada tahun 2023 yang berjumlah 88 orang. Jumlah minimal sampel dihitung dengan rumus besar sampel minimal (*Lemeshow*) dan diperoleh sampel sebanyak 79 orang. Sampel adalah petugas PPSU Kelurahan Cawang yang sesuai kriteria inklusi yaitu petugas PPSU berjenis kelamin laki-laki yang bekerja di lapangan dan kriteria eksklusi yaitu petugas yang sesuai kriteria inklusi namun sedang tidak hadir atau cuti dan petugas yang tidak bersedia untuk diteliti dan diambil berdasarkan metode *purposive sampling* yaitu sebanyak 79 sampel. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh berdasarkan pengisian kuesioner untuk memperoleh data untuk variabel independen responden dan pengisian lembar observasi oleh

peneliti di lokasi penelitian untuk memperoleh data untuk variabel dependen yaitu kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD).

Analisis data yang dilakukan yaitu analisis univariat, seleksi bivariat dan analisis multivariat. analisis univariat dilakukan pada variabel dependen (kepatuhan penggunaan APD) dan variabel independen (usia, pendidikan, masa kerja, pengetahuan, sikap, persepsi, peraturan K3, pelatihan K3 dan peran pengawas) untuk melihat frekuensi dan persentase dari masing-masing variabel yang diteliti. Seleksi bivariat menggunakan uji *Chi-square* untuk menentukan variabel yang memenuhi syarat untuk dianalisis secara multivariat yaitu dengan nilai *p-value* yang diperoleh < 0.25 . Analisis data multivariat menggunakan regresi logistik, yaitu variabel dianalisis secara berbarengan ke dalam model lalu dilakukan seleksi/eliminasi pada variabel dengan *p-value* > 0.05 . Lalu dilakukan lagi penghitungan perubahan nilai *Prevalence Odds Ratio* (POR) antara sebelum dan sesudah variabel yang tereliminasi dikeluarkan apabila tidak ada perubahan lebih dari 10%. Variabel yang berhubungan adalah variabel dengan nilai *p-value* $< 0,005$. Uji regresi logistik dilakukan untuk mengetahui variabel independen yang memiliki hubungan paling kuat dengan variabel dependen (*p-value* $< 0,05$) terkecil dan dengan nilai Eksponen B terbesar.

HASIL

Ada sebanyak 79 responden yang mengisi kuesioner. Gambaran kepatuhan APD pada dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Kepatuhan Penggunaan APD

| Kepatuhan Penggunaan APD | Frekuensi | Persentase (%) |
|--------------------------|-----------|----------------|
| Kurang Baik | 52 | 65,8 |
| Baik | 27 | 34,2 |
| Total | 79 | 100 |

Kepatuhan penggunaan APD berdasarkan pengisian lembar observasi didapatkan hasil yaitu mayoritas responden tidak patuh dalam penggunaan APD secara lengkap yaitu sebanyak 52 responden (65,8%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Variabel Independen

| Karakteristik Responden | Frekuensi | Persentase (%) |
|--------------------------------|------------------|-----------------------|
| Usia | | |
| Usia Muda | 29 | 36,7 |
| Usia Tua | 50 | 63,3 |
| Pendidikan | | |
| Rendah | 21 | 26,6 |
| Tinggi | 58 | 73,4 |
| Masa Kerja | | |
| < 5 Tahun | 21 | 26,6 |
| ≥ 5 Tahun | 58 | 73,4 |
| Pengetahuan | | |
| Kurang Baik | 6 | 7,6 |
| Baik | 73 | 92,4 |
| Sikap | | |
| Negatif | 12 | 15,2 |
| Positif | 67 | 84,8 |
| Persepsi | | |
| Kurang Baik | 21 | 26,6 |
| Baik | 58 | 73,4 |
| Peraturan K3 | | |
| Kurang Baik | 36 | 45,6 |
| Baik | 43 | 54,4 |
| Pelatihan K3 | | |
| Kurang Baik | 30 | 38,0 |
| Baik | 49 | 62,0 |
| Peran Pengawas | | |
| Kurang Baik | 37 | 46,8 |
| Baik | 42 | 53,2 |
| Total | 79 | 100 |

Hasil perhitungan univariat yang tertera pada tabel 2 dapat dipastikan bahwa variabel usia didominasi dengan kelompok usia tua sebanyak 50 responden (63,3%). Pada variabel pendidikan menunjukkan bahwa responden didominasi oleh responden berpendidikan tinggi sebanyak 58 orang (73,4%). Masa kerja didominasi oleh pekerja dengan masa kerja ≥ 5 tahun yaitu sebanyak 58 orang (73,4%). Mayoritas responden memiliki pengetahuan baik yaitu 73 responden (92,4%). Sementara itu pada variabel sikap didapatkan bahwa 67 responden (84,8%) yang memiliki sikap positif sehingga responden dengan sikap positif lebih

banyak dibanding responden dengan sikap negatif. Mayoritas responden memiliki persepsi baik sebanyak 58 responden (73,4%). Didapatkan hasil bahwa variabel peraturan K3 didominasi oleh peraturan K3 yang baik sebanyak 43 orang (54,4%). Berdasarkan hasil uji, mayoritas pekerja mendapatkan pelatihan K3 yang baik yaitu sebanyak 49 responden (62%). Distribusi dan frekuensi faktor penguat yaitu peran pengawas melalui analisis univariat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki peran pengawas yang baik yaitu ada 42 responden (53,2%).

Tabel 3 Hasil Uji Regresi Logistik Multivariabel

| Variabel | Kepatuhan Penggunaan APD | | | | Unadjusted | | Adjusted | |
|-----------------------|--------------------------|------|----------|------|------------------------|---------|------------------------|---------|
| | Tidak Berisiko | | Berisiko | | POR (95% CI) | P-Value | POR (95% CI) | P-Value |
| | N | % | N | % | | | | |
| Pendidikan | | | | | | | | |
| Rendah | 18 | 85,7 | 3 | 14,3 | 4,235 (1,121 – 16,002) | 0,048 | 6,088 (1,446 – 25,632) | 0,014 |
| Tinggi | 34 | 58,6 | 24 | 41,4 | | | | |
| Peraturan K3 | | | | | | | | |
| Kurang Baik | 30 | 83,3 | 6 | 16,7 | 4,773 (1,652 – 13,790) | 0,006 | 3,829 (1,021 – 14,352) | 0,046 |
| Baik | 22 | 51,2 | 21 | 48,8 | | | | |
| Peran Pengawas | | | | | | | | |
| Kurang Baik | 30 | 81,1 | 7 | 18,9 | 3,896 (1,403 – 10,821) | 0,014 | 2,003 (0,537 – 7,475) | 0,301 |
| Baik | 22 | 52,4 | 20 | 47,6 | | | | |
| Persepsi | | | | | | | | |
| Kurang Baik | 17 | 81 | 4 | 19 | 2,793 (0,833 – 9,362) | 0,151 | 1,623 (0,391 – 6,741) | 0,505 |
| Baik | 35 | 60,3 | 23 | 39,7 | | | | |
| Sikap | | | | | | | | |
| Negatif | 10 | 83,3 | 2 | 16,7 | 2,976 (0,603 – 14,695) | 0,203 | 1,594 (0,235 – 10,835) | 0,633 |
| Positif | 42 | 62,7 | 25 | 37,3 | | | | |
| Usia | | | | | | | | |
| Usia Muda | 20 | 69 | 9 | 31 | 1,250 (0,471 – 3,317) | 0,840 | – | – |
| Usia Tua | 32 | 64 | 18 | 36 | | | | |
| Masa Kerja | | | | | | | | |
| <5 Tahun | 14 | 66,7 | 7 | 33,3 | 1,053 (0,366 – 3,028) | 1,000 | – | – |
| ≥5 Tahun | 38 | 65,5 | 20 | 34,5 | | | | |
| Pengetahuan | | | | | | | | |
| Kurang Baik | 5 | 83,3 | 1 | 16,7 | 2,766 (0,307 – 24,958) | 0,658 | – | – |
| Baik | 47 | 64,4 | 26 | 35,6 | | | | |
| Pelatihan K3 | | | | | | | | |
| Kurang Baik | 22 | 73,3 | 8 | 26,7 | 1,742 (0,646 – 4,699) | 0,392 | – | – |
| Baik | 30 | 61,2 | 19 | 38,8 | | | | |

Dari analisis dengan model regresi logistik diketahui bahwa variabel yang bermakna atau memiliki hubungan dengan kepatuhan penggunaan APD adalah variabel pendidikan dan peraturan K3. Sedangkan variabel sikap, persepsi dan pengawas merupakan variabel *confounding* atau pengontrol. Hasil analisis didapatkan *Prevalence Odds Ratio* (POR) dari variabel pendidikan adalah 6,088 (95% CI 1,446 - 25.632), yang artinya responden dengan pendidikan tinggi berpotensi 6 kali lebih tinggi untuk patuh menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) dibandingkan dengan responden dengan pendidikan rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pendidikan adalah yang paling dominan berhubungan dengan kepatuhan penggunaan APD pada responden yang diteliti.

DISKUSI

Kepatuhan (*Compliance*) menurut KBBI dikembangkan dari kata “patuh”, sedangkan kepatuhan penggunaan APD adalah suatu tindakan taat atau disiplin menggunakan APD (Rosa, 2018). Frekuensi dan persentase kepatuhan penggunaan APD pada penelitian didapatkan bahwa masih ada petugas PPSU di Kelurahan Cawang yang belum patuh menggunakan APD secara lengkap yaitu sebesar 65,8%, sehingga hanya ada 34,2% pekerja yang patuh menggunakan APD. Padahal APD penting untuk melindungi pekerja terutama terkait aspek K3-nya. Penggunaan APD masker juga berperan dalam mencegah Penyakit Akibat Kerja (PAK) terutama yang memiliki sangkut paut dengan organ pernapasan, contohnya Infeksi Saluran Pernapasan Akut. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Yunus *et al.*, (2020) bahwa

penggunaan APD ternyata ada hubungannya dengan kejadian ISPA pada pekerja.

Selain penggunaan masker, penggunaan sepatu *boot* dan sarung tangan pada petugas PPSU juga penting untuk mencegah kecelakaan seperti tertusuk, tergores, terluka maupun dampak kesehatan seperti dermatitis pada pekerja. Berdasarkan penelitian (Pramana & Utami, 2021), pemakaian sarung tangan memiliki hubungan dengan kejadian dermatitis kontak pekerja. Oleh karena itu, penggunaan APD memiliki peranan penting dalam pencegahan kecelakaan maupun PAK pada pekerja.

Berdasarkan model akhir dari analisis regresi logistik, didapatkan 2 variabel yang secara spesifik berhubungan kepatuhan penggunaan APD, yaitu variabel pendidikan dan peraturan K3.

Pendidikan

Variabel pendidikan menjadi variabel paling dominan dalam penelitian dengan *p-value* 0,014. Untuk melihat berapa besar pengaruh dari variabel ini dapat dilihat melalui nilai POR=6,088 yang artinya responden dengan pendidikan tinggi berpotensi 6 kali lebih tinggi untuk patuh dalam menggunakan APD dibanding responden dengan pendidikan rendah.

Hasil ini selaras dengan teori perilaku oleh Geller (2001), yang menyatakan bahwa kepatuhan adalah bentuk perilaku yang berasal dari internal manusia (Putri & Denny, 2014). Sehingga memungkinkan bahwa pendidikan menjadi salah satu faktor yang paling dominan terhadap kepatuhan penggunaan APD pada pekerja. Lawrence Green (1991), menjelaskan penyebab perilaku manusia terjadi dari 3 faktor, yaitu faktor *predisposing*, *enabling*, dan *reinforcing* (Susanto & Ardyanto, 2015). Pendidikan sendiri merupakan faktor *predisposing* atau faktor yang asalnya dari individu itu sendiri. Maka dapat dipastikan bahwa teori ini sesuai dengan hasil penelitian yaitu responden dengan pendidikan rendah ternyata memiliki persentase yang lebih tinggi untuk tidak patuh dalam menggunakan APD sekaligus menjadi faktor paling dominan dalam penelitian.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian *cross-sectional* milik Sari *et al.*, (2019) dengan *p-value* 0,030 yang berarti faktor pendidikan berhubungan dengan kepatuhan penggunaan APD petugas PPSU Kelurahan

Pinangsia (Sari *et al.*, 2019). Penelitian lainnya juga menunjukkan adanya hubungan antara pendidikan dengan kepatuhan penggunaan APD (*p-value* = 0,002) melalui analisis uji *chi-square* (Rahmawati & Pratama, 2019). Namun, hal ini tidak sama hasil dengan penelitian Syamsu (2022), yaitu tidak ada hubungan antara pendidikan dengan kepatuhan penggunaan APD (*p-value* = 1,000) (Syamsu, 2022).

Kepatuhan pekerja dalam menggunakan APD dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan seseorang. Berdasarkan penelitian, frekuensi responden berpendidikan tinggi lebih banyak dibandingkan responden dengan pendidikan rendah. Pendidikan dapat memengaruhi pengetahuan dan wawasan seseorang. Seseorang yang berpendidikan tinggi akan membuat seseorang memiliki persepsi dan penerimaan yang lebih baik termasuk hal yang berkaitan dengan kesehatan dan bahaya yang telah dipelajari saat menempuh pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan responden dengan pendidikan tinggi lebih patuh dibandingkan petugas dengan pendidikan rendah. Makin tinggi pendidikan seorang individu, makin baik pula penalaran dan penerimaannya untuk patuh terhadap suatu perilaku sehingga sesuai hasil penelitian pendidikan dapat berkaitan dengan kepatuhan pekerja dalam menggunakan APD (Sari *et al.*, 2019).

Oleh karena itu sesuai dengan penelitian yang dilakukan, responden dengan pendidikan tinggi mempunyai hubungan kuat dengan kepatuhan penggunaan APD karena seseorang dengan pendidikan tinggi memiliki penalaran dan penerimaan yang lebih baik terkait suatu perilaku. Hal ini juga dapat dilihat dari persentase responden dengan pendidikan tinggi lebih banyak dibandingkan responden dengan pendidikan rendah. Maka dari itu perlu adanya peningkatan kapasitas pengetahuan dan wawasan pekerja terkait Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) terutama yang berkaitan dengan standar APD, dampak serta akibat bila tidak patuh menggunakan APD, serta pengetahuan terkait Penyakit Akibat Kerja (PAK) secara rutin dan merata khususnya bagi pekerja dengan pendidikan rendah. Hal ini dapat ditingkatkan karena pengetahuan tersebut belum tentu ada atau dipelajari di masa pendidikan formal (sekolah).

Peraturan K3

Keselamatan dan kesehatan kerja petugas PPSU terkait penggunaan APD sedikit dijelaskan pada Bab 1 Peraturan Gubernur Nomor 7 tahun 2017, yaitu petugas PPSU perlu menggunakan perlengkapan kerja, antara lain pakaian kerja berlengan panjang, topi/*helm*, *masker*, sepatu *boot*, dan sarung tangan (Kepgub DKI Jakarta, 2017).

Hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa peraturan K3 berhubungan dengan kepatuhan penggunaan APD dengan *p-value* 0,046 (POR=3,829). Hasil ini sejalan dengan penelitian Hanum *et al.*, (2022) dengan *p-value* 0,000 yaitu ada hubungan antara peraturan dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja. Dalam penelitian ditemukan bahwa peraturan yang ada masih belum tersosialisasikan secara maksimal sehingga tidak semua pekerja mengetahui adanya peraturan atau masih kurang ketatnya peraturan yang ada sehingga tidak semua pekerja patuh memakai APD. Peraturan menjadi salah satu strategi untuk mengubah perilaku agar patuh dalam penggunaan APD. Hal ini terjadi karena peraturan adalah salah satu bentuk kekuasaan dan kekuatan yang dapat mengatur pekerja sehingga pekerja dapat tunduk dan patuh karena ada aturan yang diberlakukan (Notoatmodjo, 2003).

Angka petugas yang merasa bahwa peraturan sudah baik masih lebih tinggi 54,4% dibandingkan petugas yang merasa bahwa peraturan K3 ditempat kerja belum baik yang membuat adanya hubungan antara peraturan K3 dan kepatuhan penggunaan APD. Akan tetapi, melalui hasil observasi dan studi pendahuluan yang telah dilakukan diketahui bahwa peraturan yang ada di instansi tempat penelitian masih belum menyediakan aturan jelas terkait jenis-jenis APD sesuai pekerjaan maupun sanksi apabila tidak patuh dalam penggunaan APD. Penyampaian informasi terkait aturan APD khususnya peraturan berbentuk tertulis juga belum tersedia. Hal ini tentunya dapat menjadi acuan untuk pihak terkait yaitu kelurahan atau pemerintah DKI Jakarta untuk melakukan perbaikan atau penambahan peraturan tertulis yang berhubungan dengan penggunaan APD seperti jenis APD, syarat APD maupun sanksi terkait APD serta peningkatan akses atau penyaluran informasi peraturan tersebut kepada seluruh pekerjanya. Pembuatan Standar Operasional Prosedur (SOP) terkait APD dan penambahan pasal terkait APD pada Surat

Perjanjian Kerja (SPK) dapat menjadi opsi untuk meningkatkan peraturan terkait APD di tempat kerja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa hanya 34,2% petugas PPSU Kelurahan Cawang yang patuh menggunakan APD secara lengkap. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) yang diperoleh berdasarkan hasil analisis regresi logistik adalah variabel pendidikan dan peraturan K3, sedangkan variabel peran pengawas, persepsi, sikap, usia, masa kerja, pengetahuan, dan variabel pelatihan K3 tidak memiliki hubungan dengan kepatuhan penggunaan APD pada petugas PPSU Kelurahan Cawang tahun 2023. Variabel pendidikan merupakan variabel paling dominan berhubungan dengan kepatuhan alat pelindung diri.

Penelitian ini dapat membantu instansi yang menaungi PPSU untuk mengetahui hal-hal yang masih membutuhkan perbaikan dan peningkatan khususnya pada aspek penggunaan APD. Selain itu juga dapat dijadikan referensi terkait tingkat penggunaan APD pada petugas PPSU. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah jenis kelamin yang bersifat homogen (laki-laki) karena petugas PPSU yang berjenis kelamin perempuan tidak turun langsung ke lapangan sehingga untuk menghindari bias dalam pengisian data maka hanya dilakukan penelitian pada pekerja yang berjenis kelamin laki-laki saja. Oleh karena itu, untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel jenis kelamin dalam penelitiannya terkait APD pada petugas PPSU.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada pihak Kelurahan Cawang yang telah memberikan izin penelitian dan Petugas PPSU Kelurahan Cawang yang bersedia menjadi responden dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

BPBD. (2022). Banjir di DKI Jakarta Mulai Surut. BPBD Provinsi DKI Jakarta.

- <https://bnpb.go.id/berita/banjir-di-dki-jakarta-mulai-surut>
- Damayanti, A., Buntara, A., Karima, U. Q., & Pulungan, R. M. (2020). Hubungan Higiene Personal, Masa Kerja, dan Karakteristik Individu dengan Keluhan Dermatitis Kontak pada Petugas PPSU Kelurahan Gunung Jakarta Selatan Tahun 2020. <https://repository.upnvj.ac.id/6805/11/A-RTIKEL-KI.pdf>
- DKI Jakarta. (2020). Rekapitulasi Data Banjir DKI Jakarta dan Penanggulangannya Tahun 2020. Statistik Sektoral Provinsi DKI Jakarta. <https://statistik.jakarta.go.id/rekapitulasi-data-banjir-dki-jakarta-dan-penanggulangannya-tahun-2020/>
- ILO. (2013). Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Tempat Kerja. Score. www.ifrro.org
- Hanum, N. Z., Yusman, R., & Rahmadiani, Y. (2022). Korelasi Ketersediaan APD, Peraturan, dan Pengawasan dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Petugas Bagian Laundry, Dapur, dan Kebersihan RSI Siti Rahmah. 7(1), 61–66.
- Kepgub DKI Jakarta. (2017). Peraturan Gubernur Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta. [Jdih.Jakarta.Go.Od](http://jdih.jakarta.go.id), 7, 583–606. <https://corona.jakarta.go.id/storage/documents/peraturan-gubernur-nomor-33-tahun-2020-tentang-pelaksanaan-psbb-dalam-penanganan-covid-19-di-provinsi-dki-jakarta-5e987d4687853.pdf>
- Notoatmodjo, S. (2003). Pendidikan dan perilaku kesehatan. Rineka Cipta.
- Putri, K. D. S., & Denny, Y. (2014). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Menggunakan Alat Pelindung Diri. *The Indonesian Journal of Occupational Safety, Health and Environment*, 1, 24–36. <http://journal.unair.ac.id/KKLIK@analysis-faktor-yang-berhubungan-dengan-kepatuhan-menggunakan-alat-pelindung-diri-article-8795-media-171-category-0.html>
- Rahmawati, R., & Pratama, A. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan, Pendidikan, dan Pelatihan dengan Tingkat Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Petugas Penyapu Jalan di Kecamatan Bangkinang Kota Tahun 2018. *PREPOTIF Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3(April).
- Rosa, E. 2018. Kepatuhan (Compliance). Magister Administrasi Rumah Sakit UMY. <https://mars.umy.ac.id/kepatuhan-compliance/>
- Sari, A. D. P., Wahyuni, I., & Ekawati. (2019). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Penggunaan Apd Pada Pekerja Penanganan Prasarana Dan Sarana Umum (Ppsu). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 7(4), 441–446.
- Sholihati, N., Suhartono, & D, N. A. Y. (2017). Hubungan masa kerja dan penggunaan apd dengan gangguan fungsi paru pada penyapu jalan di ruas jalan tinggi pencemaran kota semarang`. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (JKM Undip)*, 5.
- Susanto, A. R., & Ardyanto, D. (2015). Hubungan Faktor Predisposing, Reinforcing, dan Enabling pada Pekerja Sandblasting di PT X. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 4, 11–21.
- Syamsu, F. (2022). Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pekerja Penanganan Prasarana dan Sarana Umum (PPSU): Studi Kasus di Jakarta Timur. 2(1), 1–9.
- Pramana, I. G. S. A., & Utami, N. W. A. (2021). Hubungan Higiene Perorangan dan Penggunaan Alat Pelindung Diri dengan Kejadian Dermatitis Kontak Akibat Kerja pada Pekerja Pengangkut Sampah di DLHK Kota Denpasar Tahun 2020. *Arc. Com Health*, 8(2), 325–342.
- Yunus, M., Raharjo, W., & Fitriangga, A. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada pekerja PT . X Factors related to acute respiratory infection (ARI) incidence among workers at PT . X. *Jurnal Cerebellum*, 6(1), 21–30.